

## Peran Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda

Agustinus Tandi La'bi'<sup>1\*</sup>, Samuel Linggi Topayung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi penulis: [agusagustinus765@gmail.com](mailto:agusagustinus765@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to explore the role of the Christian Religious Education (PAK) curriculum in improving the spirituality of youth in Indonesia. Using a qualitative approach, this study involved in-depth interviews with teachers, students and practitioners of Christian Religious Education to obtain a holistic perspective regarding the influence of the curriculum on the formation of the spirituality of the younger generation. The research results show that the PAK curriculum has an important role in instilling moral values, strengthening faith, and forming the character of Christian youth. The implementation of a relevant and contextual curriculum allows young people to understand and appreciate religious teachings more deeply, so as to improve the quality of their relationships with God and each other. This research also found that there are challenges in implementing a curriculum that is able to adapt to current developments and technology without ignoring the substance of spirituality. Therefore, the success of the PAK curriculum in increasing youth spirituality is highly dependent on the active involvement of educators and educational institutions in creating an environment that supports learning that is holistic and relevant to the spiritual needs of today's youth.*

**Keywords:** *Christian Religious Education Curriculum, Spirituality, Youth, Character, Religious Learning.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan spiritualitas pemuda di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini melibatkan wawancara mendalam dengan guru, mahasiswa, dan praktisi Pendidikan Agama Kristen untuk memperoleh perspektif yang holistik mengenai pengaruh kurikulum terhadap pembentukan spiritualitas generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAK memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, penguatan iman, serta pembentukan karakter pemuda Kristen. Implementasi kurikulum yang relevan dan kontekstual memungkinkan pemuda untuk memahami dan menghayati ajaran agama secara lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penerapan kurikulum yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan teknologi tanpa mengabaikan substansi spiritualitas. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum PAK dalam meningkatkan spiritualitas pemuda sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari pendidik dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan spiritual pemuda masa kini.

**Kata Kunci:** Kurikulum Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas, Pemuda, Karakter, Pembelajaran Agama.

### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah rencana pendidikan yang ditulis untuk membantu rencana pendidikan dilaksanakan. Sinaga dan Jura menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen terdiri dari materi yang dirancang dengan tujuan membantu pemuda berkembang secara rohani dan memperoleh pemahaman yang benar tentang anak Allah.<sup>1</sup> Simanjuntak berpendapat berbeda bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen terdiri dari

---

<sup>1</sup> Solmeriana Sinaga dan Demy Jura, "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk Ibadah yang Berorientasi Pada Etos Kerja Kristen bagi Pegawai Pemerintah di Balai Kota Provinsi DKI Jakarta," *Jurnal Shanan* 3, No. 2 (2019), 3.

pengalaman peserta didik dan bukan hanya susunan materi yang ditulis.<sup>2</sup> Kurikulum Pendidikan Agama Kristen seharusnya disediakan dengan sengaja untuk membantu pemuda sebagai murid Kristus dalam menghidupi imannya dengan benar kepada Yesus Kristus. Dalam hal ini kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat membantu Pemuda gereja tumbuh dewasa dan memiliki pemahaman yang benar tentang pekerjaan yang Tuhan berikan kepadanya dalam hidupnya, karena masih banyak kaum muda di gereja yang tidak memahami apa itu tanggung jawab dan tujuan hidup sebenarnya.

Pemuda memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal baru dan mengubah lingkungan mereka, termasuk gereja. Namun, di sisi lain, generasi muda juga kurang mampu menangani masalah mereka sendiri. Pada saat Menghadapi perubahan dan kesulitan, banyak pemuda menjadi frustrasi dan tertekan karena tidak dapat menangani konflik. Menurut Pusat Penelitian, 16,2 persen dari 4.095 pemuda yang disurvei menyatakan bahwa karena masalah keluarga yang serius, dia ingin bunuh diri.<sup>3</sup> Melihat fenomena seperti ini seharusnya semua orang harus berbicara tentang bagaimana Gereja melihat pelayanan terhadap kaum muda sebagai panggilan untuk membawa orang kepada Kristus, terutama generasi muda. Jika kita melihat cara Gereja melayani kaum muda, tampaknya Gereja mulai memperhatikan pelayanan kaum muda, terutama di tengah pengaruh budaya modern ini. Gereja mulai bergerak aktif dan memprioritaskan pelayanan kaum muda. tetapi pada kenyataannya, pelayanan Gereja terhadap kaum muda tetap stagnan dan tidak maju. Akibatnya hasil dari pelayanan terhadap kaum muda menjadi tidak bijaksana, dan generasi muda akan secara bertahap meninggalkan Gereja.<sup>4</sup>

Gereja harus berusaha menemukan cara agar iman pemuda tidak merosot. Gereja harus memberikan pembinaan kepada pemuda untuk mengajarkan mereka untuk tetap optimis dalam hidup dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan. Dengan pembinaan oleh gereja pemuda diharapkan agar tetap optimis menjalani hidup dan mau melakukan tanggung jawab sebagai generasi penopang gereja, bangsa dan keluarganya.<sup>5</sup> Namun, banyak gereja tidak memberikan waktu khusus untuk membina pemuda. Beberapa gereja justru menganggap pemuda tidak penting untuk berpartisipasi dalam pelayanan karena

---

<sup>2</sup> Junihot M.Simanjuntak, "Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat," *Jurnal Jaffray* 12, No. 2 (2014), 252.

<sup>3</sup> Handi Irawan D.et al., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Centre, 2018),35.

<sup>4</sup> Vivian Januari, "Kaum Muda Sebagai Gereja". *Jurnal Youth Ministry* (2016), 45-46

<sup>5</sup> Petronela Tuhumury dan Mika Mika, "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Siduung Muara Berau," *Jurnal Jaffray* 11, No. 2 (2013),194.

mereka kurang berpengalaman.<sup>6</sup> Meskipun demikian, beberapa gereja gagal berkembang karena tidak melibatkan pemuda dalam pelayanannya.<sup>7</sup> Membuat jadwal ibadah untuk pemuda hanyalah bagian dari perhatian terhadap pemuda, tetapi konsep dasar dari pelayanan tidak ditetapkan dengan serius.

Tidak pernah ada tujuan atau tema khusus untuk ibadah pemuda saat dilakukan. Akibatnya, materi khotbah yang disampaikan para pengkhotbah tidak sesuai dengan kebutuhan pemuda gereja. Namun, motivasi dan iman pemuda untuk berkembang sangat dipengaruhi oleh materi khotbah. Banyak pemuda menjadi bosan dan malas pergi ke gereja karena metode khotbah yang monoton dan tidak kreatif. Sebuah survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Bilangan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 8% dari 4.095 anak muda Indonesia tidak lagi pergi ke gereja.<sup>8</sup> Selanjutnya, Irawan et al menyatakan bahwa salah satu alasan pemuda meninggalkan gereja adalah Pendidikan Agama Kristen yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, 56,5 persen responden mengatakan bahwa khotbah yang sesuai dengan kebutuhan mereka meningkatkan iman mereka.<sup>9</sup> Berlin dan Yunus mengatakan bahwa pengajar Pendidikan Agama Kristen sangat memengaruhi jumlah pemuda yang hadir dalam ibadah.<sup>10</sup> Mereka mengatakan bahwa jika pengajarnya berlatar belakang Pendidikan Agama Kristen, jumlah pemuda yang hadir dalam ibadah akan meningkat karena pengajar Pendidikan Agama Kristen yang memberikan materi memahami kebutuhan spiritual pemuda.

Gereja harus memberikan pembinaan yang serius kepada pemuda melalui Pendidikan Agama Kristen pemuda jika mereka ingin meningkatkan spiritualitas pemuda. Pendidikan Agama Kristen pemuda harus menjadi wadah yang membantu pemuda menemukan solusi bagi masalah mereka dan alat yang membantu mereka menemukan jawaban hidup mereka dalam Tuhan Yesus Kristus. Langkah serius berikutnya yang harus diambil gereja adalah memberikan waktu yang cukup untuk membangun kurikulum yang tertulis. Ini akan memungkinkan gereja untuk mengarahkan pertumbuhan spiritualitas pemuda secara jelas dan sistematis.<sup>11</sup> Banyak gereja tidak memiliki kurikulum Pendidikan

---

<sup>6</sup> Fernando P.A.Surbakti, "Faktor Faktor Penyebab Pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP Runggun Jalan Ketepul Tidak Hadir dalam Ibadah" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 21.

<sup>7</sup> Thomas Grome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1980), 88.

<sup>8</sup> Handi Irawan D.et al., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*,148.

<sup>9</sup> *Ibid*, 53

<sup>10</sup> Berlin Sinulingga dan Yunus D.A.Laukapitang, "Kajian Pengajaran PAK Terhadap Motivasi Beribadah Pemuda di GBI MCC Makasar" (STT JAFFRAY Makasar, 2019), 8.

<sup>11</sup> Branckly Egbert Picanussa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Jurnal Voice Off Wesley* volume 3, No. 1 (2019),9.

Agama Kristen pemuda yang baku karena mereka tidak menyadari manfaatnya. Namun, kurikulum Pendidikan Agama Kristen pemuda sangat diperlukan untuk meningkatkan spiritualitas pemuda. Menurut Sianipar, kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus dibuat secara jelas dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas jemaat, termasuk pemuda.<sup>12</sup> Hal ini terkait dengan pendapat Wyckoff bahwa kurikulum adalah program yang dilaksanakan oleh gereja secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip yang harus dilakukan, yang pada dasarnya memberikan dasar untuk penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen di gereja.<sup>13</sup> Wyckoff juga mengatakan bahwa kurikulum adalah pengalaman yang alami di mana siswa menerima pengawasan yang jelas dan teratur dari guru mereka untuk mengajar mereka.

Untuk membantu pemuda supaya dapat mengerti dan memahami rencana dan kehendak Allah dalam hidup mereka, proses Pendidikan Agama Kristen akan dilakukan secara teratur dan terstruktur. Pertumbuhan spiritualitas pemuda pasti akan mengalami peningkatan yang signifikan jika proses Pendidikan Agama Kristen ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pemuda. Proses Pendidikan Agama Kristen harus dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen pemuda karena kurikulum tersebut mengandung elemen dan prinsip yang dapat digunakan oleh pengajar Pendidikan Agama Kristen untuk membina dan membimbing pemuda sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut.<sup>14</sup> Ketika pengajar benar-benar berpegang pada prinsip dan elemen yang ada dalam kurikulum tersebut, maka proses Pendidikan Agama Kristen akan berjalan dengan baik. Maka tentu bisa untuk kita pastikan bahwa hal ini akan berdampak pada peningkatan spiritualitas pemuda yang nyata dan maksimal sehingga apa yang ditergetkan dalam hal ini akan tercapai dengan baik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Untuk mendapatkan informasi tentang "Peranan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda", penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif atau literatur dimana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan tidak menekankan pada angka. Teori-teori yang digunakan oleh penulis serta

---

<sup>12</sup> Desi Sianipar et al., "Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi," *Jurnal ComunitA Servizio* volume 2, No. 2 (2020), 4448.

<sup>13</sup> D. Campbell Wyckoff, *Theory and Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: The Westminster, 1961), 114.

<sup>14</sup> *Ibid*, 26-27.

sumber literatur yang mereka gunakan pasti sesuai dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Analisis Peranan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda adalah langkah pertama dalam penelitian ini. Setelah itu, penulis melakukan analisis terhadap berbagai teori atau sumber informasi untuk memahami masalah yang sebenarnya. Ini berarti bahwa penulis menganalisis literatur yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kemudian, penulis membuat kesimpulan dan memberikan solusi berdasarkan temuan penelitian tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Pendidikan Agama Kristen**

Kurikulum nasional memasukkan pendidikan Agama Kristen, yang bukan hanya mengajarkan tentang suatu agama, tetapi juga mengarahkan dan memberihkan nilai dan ajaran Yesus pada kehidupan siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidikan dan kehidupan, serta antara pendidikan dan agama. Demikianlah halnya dengan pendidikan Ibrani dan Yudaisme, yang merupakan tempat Pendidikan Agama Kristen menemukan asal-usulnya. Akibatnya, untuk memahami Pendidikan Agama Kristen secara keseluruhan, kita harus mempertimbangkan kembali pole pendidikan Yahudi. Ini karena, karena dasar Pendidikan Agama Kristen berasal dari Alkitab dan dipengaruhi oleh konteks dan tradisi Yahudi yang berkembang pada masa itu, materi Pendidikan Agama Kristen tidak akan bertentangan dengan isi Alkitab.<sup>15</sup> Pendidikan agama Kristen mengajarkan semua orang yang beragama Kristen untuk mengenal Tuhan Yesus dengan iman yang benar. Pendidikan agama Kristen juga merupakan upaya untuk membimbing setiap orang untuk berkembang sesuai dengan dasar iman Kristen melalui metode pembelajaran yang tepat agar mereka dapat memahami dan memahami maksud dan tujuan rencana Allah.<sup>16</sup> Jadi Pendidikan Agama Kristen dapat dikatakan bahwa suatu Pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman tentang Yesus yang pada dasarnya bersumber dari Alkitab.

Menurut akar katanya, istilah bahasa Inggris "pendidikan" berasal dari kata latin "ducare", yang berarti membimbing (To lead). Banyak istilah digunakan untuk

---

<sup>15</sup> Seado Marbun Indramayu, Bredyna Agnesiana, Kristinsa Silviawati, *WAJAH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI MASA PANDEMI COVID-19*, ed. by Jenri Ambarita dan Ester Yuniati (Jawa Barat: Penerbit Adap CV. Adanu Abimata, 2020). 9.

<sup>16</sup> Jane Arianci, Ephanlis Mnalegi, Sutrisni, *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Keluarga Kristen*, ed. by Restumsn Nehe (Jawa Barat: PERKUMPULAN RUMAH CEMERLANG INDONESIA, 2021). 1.

menggambarkan pendidikan agama Kristen. Ada yang menyebutnya pendidikan Kristen, pendidikan agama, ada yang lebih suka pengajaran agama Kristen, tetapi ada juga yang menyebutnya pengasuh Kristen. Marten Luter menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan anggota jemaat untuk belajar dalam cara yang teratur dan tertib agar mereka semakin menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan.<sup>17</sup> Comenius pun menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah suatu pendidikan yang nilai-nilainya berporos pada iman Kristen.<sup>18</sup> Pendidikan agama Kristen yang terkandung dalam Alkitab harus dijabarkan dan dikembangkan menjadi pusat proses pembelajaran. Oleh karena itu, Alkitab adalah bagian dari proses pembelajaran, yang berjalan dengan baik ketika unsur-unsurnya saling mendukung. Ini mencakup guru, siswa, kurikulum, tujuan, dan metode.<sup>19</sup> Jadi pendidikan agama Kristen itu adalah suatu hal yang tidak mungkin bisa dipisahkan dari Alkitab, karena untuk memahami pendidikan agama Kristen dengan benar maka tentu kita akan diperhadapkan dengan apa yang diajarkan dalam Alkitab sebagai dasar dari pendidikan itu sendiri.

Graendorf mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan yang berpedoman pada Alkitab sebagai dasar kebenaran di bawah bimbingan Roh Kudus.<sup>20</sup> Definisi lain mengatakan bahwa PAK adalah kegiatan pembelajaran yang terjadi antara Tuhan dan manusia dengan tujuan meningkatkan iman, pengharapan, dan tingkat kedewasaan setiap orang untuk mengenal kasih Tuhan Yesus Kristus.<sup>21</sup> Wyckoff menjelaskan pandangannya, bahwa PAK adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan iman, pengharapan, dan tingkat kedewasaan yang kuat.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, kita dapat mengatakan bahwa PAK adalah sebuah proses kegiatan mendidik yang dilakukan secara teratur dengan tujuan untuk memperkenalkan setiap orang kepada Tuhan Yesus Kristus. Melalui PAK, gereja, sekolah,

---

<sup>17</sup> Hendrik Legi, *Metode Mengajar Pendidikan Agama Kristen*, ed. by Maleachi riwu dan Yoel Giban (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020). 11-12.

<sup>18</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997). 25.

<sup>19</sup> G.P. Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Jakarta: Penerbit ANDI, 2012). 13.

<sup>20</sup> Werner C. Graendorf, *Introduction To Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1981), 16.

<sup>21</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen, 1st ed.* (Bandung-Jakarta: STT Bandung-BPK Gunung Mulia, 2012), 119.

<sup>22</sup> Campbell D. Wyckoff, *Theory And Design of Christian Education Curriculum* (Philadelphia: Westminster Press, 1961), 21.

dan keluarga memungkinkan setiap orang diarahkan dan dididik untuk dapat berkenan kepada Tuhan Yesus Kristus dengan pertolongan kuasa Roh Kudus.

### **Spiritualitas Pemuda**

Spiritual diambil dari kata "spiritus" yang artinya 'sesuatu yang bisa memperkuat vitalitas hidup kita'. Spiritual atau spiritus itu menurut teori dasarnya memang berbeda dengan agama. Spiritus adalah bawaan manusia dari lahir, sedangkan agama adalah sesuatu yang datangnya dari luar diri kita. Agama memiliki seperangkat ajaran yang dimasukkan kedalam tubuh kita. Maka dapat diartikan bahwa spiritual adalah kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi seorang manusia dalam kehidupannya tanpa memandang suku atau asal-usul.<sup>23</sup>

Spiritualitas berasal dari kata ibrani ruach, yang biasanya diterjemahkan dengan spirit atau roh. Kata ini memiliki banyak arti, termasuk spirit, yang mencakup hal-hal seperti napas dan angin. Spirit adalah sesuatu yang memberi semangat dan kehidupan kepada orang beriman. Spiritualitas melindungi iman religius seseorang dari dunia nyata. Artinya, seseorang yang beragama dapat menghindari hal-hal negatif yang dapat mengganggu iman mereka.<sup>24</sup> Sementara itu, Dalam Alkitab 'spirit' ditulis dalam bahasa asli ruakh (Ibrani) dan pneuma (Yunani). Arti kata ruakh atau pneuma dalam Alkitab adalah nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan. Seperti kata spirit yang artinya semangat untuk bergerak dan hidup. Itu berarti bahwa semangat atau spirit ini hanya dimiliki di dalam Holy Spirit (Roh Kudus)<sup>25</sup>

Menurut Pramono, spiritualitas didefinisikan sebagai keseluruhan perasaan yang luas yang terdiri dari dimensi fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual yang saling terhubung dan saling berkaitan. Setiap dimensi merupakan satu kesatuan yang utuh; oleh karena itu, gangguan pada salah satu dimensi dapat berdampak pada dimensi lainnya. Selain itu, spiritualitas merupakan inti dan esensi agama, menggambarkan pencarian sakral dan menjadi pusat agama, menurut Lanang dkk. Menurut Najoa (2020), spiritualitas adalah keberadaan yang melekat pada setiap orang. Ini juga mencakup proses pengenalan diri terhadap Tuhan dan pemahaman tentang eksistensinya, sebagai bagian dari ekspresi

---

<sup>23</sup> Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (Sq) Dan Kecerdasan Intelektual (Iq) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Seutuhnya*, ed. by Yayuk Umayu (Kota Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021).

<sup>24</sup> Dionisius Barai Putra and Antonius Denny Firmanto, 'Spiritualitas Kaum Muda Di Tengah Perkotaan Dalam Era Digital', *Missio Ecclesiae*, Vol.11, No (2022).

<sup>25</sup> Audy Haryanto Lebang, 'SPIRITUALITAS PEMUDA DAN KESIAPANNYA MENJADI PRESBITER DI GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT IMANUEL MAKASSAR', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 5, No (2020).

keyakinan dalam diri. Spiritualitas, menurut Suraji dan Sastrodiharjo, adalah perjalanan eksplorasi dalam proses menjadi manusia di mana seseorang berusaha meningkatkan kepekaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan makhluk lain.<sup>26</sup>

Dengan melihat beberapa pemaparan mengenai spiritualitas pemuda di atas, maka dapat dikatakan bahwa generasi muda memiliki banyak potensi yang dapat digunakan untuk memiliki dampak positif pada gereja. Namun, banyak pemuda saat ini tidak memahami iman. Karena mereka tidak memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yesus Kristus, pemuda sangat mudah mengalami goncangan psikologis ketika menghadapi masalah dalam keluarga dan lingkungan mereka. Karena itu, pendampingan kurikulum PAK sangat penting untuk membantu pemuda mengatasi masalah pribadinya.

### **PAK Pemuda**

Pemuda adalah generasi yang membangun bangsa, negara, dan gereja. Untuk memenuhi harapan gereja, generasi muda perlu mendapatkan bekal dan dasar iman yang kuat. Pemuda gereja dapat menggunakan PAK pemuda di gereja untuk mendapatkan arahan dan didikan yang jelas dan terarah. Gereja harus menyadari bahwa pemuda membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menjadi orang yang memiliki sumbangsi yang signifikan bagi gereja. Namun, dalam kenyataannya, banyak gereja tidak memperhatikan pemuda secara khusus. Mereka yang lebih muda biasanya tidak terlibat dalam pelayanan karena dianggap kurang berpengalaman.<sup>27</sup>

Karena PAK adalah salah satu solusi untuk membantu pemuda mengatasi masalah mereka, penulis berpendapat bahwa pendampingan melalui PAK sangat penting untuk membina kerohanian pemuda gereja. Pemuda akan dibantu untuk menentukan tujuan hidupnya melalui PAK. Para pengajar tidak boleh sembarangan mengajar pemuda gereja. PAK harus sesuai dengan pemuda dan pengajaran harus meningkatkan iman mereka.<sup>28</sup> PAK untuk pemuda gereja harus diberikan secara berkesinambungan, sistematis, dan berkualitas. Pengajar PAK pemuda harus dipilih oleh Roh Kudus karena mereka harus komitmen, memahami materi PAK dengan baik, dan dapat menggunakan metode pengajaran yang inovatif. Mereka juga harus mendorong siswanya untuk menerapkan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>26</sup> Sunardi Gani, Hendrikson Febri, Amoli Ndraha, Eliezer Marampa, 'Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen', *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, Volume. 2N (2024).

<sup>27</sup> P.A.Surbakti, "Faktor Faktor Penyebab Pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP Runggu Jalan Ketepul Tidak Hadir dalam Ibadah.", 21.

<sup>28</sup> Tuhumury dan Mika, "Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda GKII Jemaat Siduung Muara Berau.", 36.



### **Hakekat Kurikulum Pak**

Kurikulum adalah istilah yang pertama kali digunakan di Skotlandia pada tahun 1829, dan baru satu abad kemudian digunakan secara legal di Amerika Serikat. Kata "kurikulum" berasal dari kata "curere", yang berarti berlomba atau berlari di lapangan. Dengan cara ini, kurikulum dapat dianggap sebagai arena di mana siswa bersaing untuk memperoleh suatu keahlian tertentu. Berdasarkan gagasan ini, peneliti dapat mengatakan bahwa kurikulum dapat dianggap sebagai upaya maksimal para siswa untuk berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan kemampuan terbaik dalam setiap proses pembelajaran. Kurikulum PAK didefinisikan sebagai suatu rencana yang dibuat oleh gereja untuk mendidik umat Tuhan, termasuk pemuda. Untuk membuat kurikulum PAK yang baik, harus mengikuti beberapa prinsip yang telah ditetapkan. dibuat sebagai standar dasar. Konteks, cakupan, tujuan, proses, dan organisasi prinsip termasuk dalam kategori prinsip. Kurikulum PAK yang efektif pasti akan menggabungkan elemen-elemen penting sebagai kerangka kurikulum. Komponen-komponen kurikulum yang dimaksud termasuk tujuan PAK, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Pengalaman pendidikan agama Kristen adalah bagian penting dari tugas hidup Kristen. Di dalamnya, siswa yang semakin berkembang mendapat bantuan untuk memahami dan mempertimbangkan keadaan hidup nyata yang diberikan kepada mereka oleh setiap aspek kehidupan mereka. kehidupan biasa. Untuk menyelesaikan tugas belajar tersebut, ia menggunakan sumber pengalaman keagamaan yang diperoleh orang-orang sepanjang abad untuk menghasilkan gaya hidup yang bersifat Kristen. Menurut tolak ukur ini, materi belajar terdiri dari tiga komponen: pengalaman siswa saat ini sebagai dasar, pengalaman masa lalu, dan segala pengalaman keanekaragaman yang dicatat manusia dalam kitab-kitab suci sepanjang abad, terutama dalam Alkitab.<sup>29</sup>

Adhin berpendapat bahwa karakter yang kuat dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang hal yang baik dan buruk. Nilai-nilai ini dibangun melalui pengalaman dan penghayatan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat, bukan hanya terikat pada nilai-nilai tertentu. Jika pemuda telah dimotivasi untuk mewujudkan impian mereka sejak kecil, karakter yang mapan akan mencul pada dirinya. Pembiasaan adalah kata kunci yang sangat penting dalam situasi ini. Jika seorang pemuda telah dibiasakan untuk mengetahui dan melakukan sifat-sifat positif sejak dini,

---

<sup>29</sup> Steven Tubagus, *Administrasi Pendidikan Agama Kristen*. (Suatera Barat: Insan Cendikia Mandiri. 2020), 10.

mereka akan tumbuh dengan sifat-sifat ini dan menjelma menjadi individu yang tangguh, percaya diri, dan mampu berempati dengan orang lain. Oleh karena itu salah satu hal yang bisa dikerjakan untuk terus membantu pemuda dalam menumbuhkan spiritualitasnya adalah dengan mengajarkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dengan baik dan benar.

#### **4. KESIMPULAN**

peran kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan spiritualitas pemuda menunjukkan bahwa kurikulum yang baik dan relevan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas pemuda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen yang mendalam dalam pembelajaran, kurikulum ini dapat membantu pemuda memahami dan menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pendekatan yang berbasis pada kasih, pengampunan, dan kedamaian, pendidikan agama Kristen dapat memotivasi pemuda untuk mengembangkan kehidupan rohani yang lebih baik, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman dan relevan dengan kebutuhan spiritual pemuda masa kini.

#### **REFERENSI**

- Aisyah, M. A. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Arianci, J., Mnalegi, E., & Sutrisni. (2021). *Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun keluarga Kristen* (R. Nehe, Ed.). Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Boehlke, R. R. (1997). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Campbell, D. W. (1961). *Theory and design of Christian education curriculum*. Philadelphia: Westminster Press.
- Dedek Pranto Pakpahan. (2021). *Kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam moralitas remaja berpacaran: Upaya mewujudkan manusia seutuhnya* (Y. Umayu, Ed.). Kota Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Egbert Picanussa, B. (2019). Pengembangan kurikulum pendidikan Kristen. *Jurnal Voice of Wesley*, 3(1), 9.
- Gani, S., Febri, H., Ndraha, A., & Marampa, E. (2024). Peran gembala dalam membentuk karakter spiritualitas remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2.

- Graendorf, W. C. (1981). *Introduction to biblical Christian education*. Chicago: Moody Press.
- Grome, T. (1980). *Christian religious education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariato, G. P. (2012). *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. Jakarta: Penerbit ANDI.
- Haryanto Lebang, A. (2020). Spiritualitas pemuda dan kesiapannya menjadi presbiter di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Imanuel Makassar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5.
- Irawan, H. D., & Budijanto, B. (Eds.). (2018). *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Centre.
- Januari, V. (2016). Kaum muda sebagai gereja. *Jurnal Youth Ministry*, 45–46.
- Legi, H. (2020). *Metode mengajar pendidikan agama Kristen* (M. Riwu & Y. Giban, Eds.). Jawa Barat: EDU Publisher.
- Marbun, S., Indramayu, B. A., & Silviawati, K. (2020). Wajah pendidikan agama Kristen di masa pandemi COVID-19 (J. Ambarita & E. Yuniati, Eds.). Jawa Barat: Penerbit Adap CV. Adanu Abimata.
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi pendidikan Kristen* (1st ed.). Bandung-Jakarta: STT Bandung-BPK Gunung Mulia.
- Sianipar, D., et al. (2020). Pelatihan penyusunan kurikulum pendidikan agama Kristen remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi. *Jurnal ComunitA Servizio*, 2(2), 44–48.
- Sinaga, S., & Jura, D. (2019). Desain kurikulum pendidikan agama Kristen untuk ibadah yang berorientasi pada etos kerja Kristen bagi pegawai pemerintah di Balai Kota Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Shanana*, 3(2), 3.
- Sinulingga, B., & Laukapitang, Y. D. A. (2019). Kajian pengajaran PAK terhadap motivasi beribadah pemuda di GBI MCC Makasar. *STT JAFFRAY Makasar*, 8.
- Surbakti, F. P. A. (2017). Faktor-faktor penyebab pemuda Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Jalan Ketepul tidak hadir dalam ibadah. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 21.
- Tubagus, S. (2020). *Administrasi pendidikan agama Kristen*. Suatara Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Tuhumury, P., & Mika, M. (2013). Implementasi strategi pembinaan menuju pertumbuhan rohani pemuda GKII Jemaat Siduung Muara Berau. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 194.
- Wyckoff, C. D. (1961). *Theory and design of Christian education curriculum*. Philadelphia: The Westminster Press.